

PERANCANGAN INTERIOR RUMAH SAKIT GIGI DAN MULUT
KELAS B DI BANDUNG BARAT

(Interior Design of Dental and Oral Hospital Class B in West Bandung)

Shella Stefani Munandar, Doddy Friesty Asharsinyo, Mahendra Nur Hadiansyah

Prodi S1 Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

Prodi S1 Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

Prodi S1 Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

shellastefani31@gmail.com, doddyfriesty.telkomuniversity@ac.id, mahendra@tcis@gmail.com

Abstrak

Kota Bandung sebagai kota pendukung dari Ibu Kota Indonesia yaitu Kota Jakarta yang sedang berkembang memiliki tingkat kepadatan penduduk yang sangat tinggi. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2010, Kota Bandung memiliki total jumlah penduduknya mencapai 2.394.873 orang. Sekitar 50% penduduk Bandung di dominasi oleh wilayah Bandung Barat. Dengan jumlah penduduk yang terus meningkat tentu membuat sarana dan prasarana kesehatan di Bandung Barat menjadi hal yang penting untuk pemenuhan kebutuhan pokok fasilitas kesehatan. Terutama sarana dan prasarana dalam kesehatan gigi dan mulut, salah satu fasilitas yang menunjang terciptanya kesehatan khususnya bagi gigi dan mulut ialah Rumah Sakit Gigi dan Mulut. Namun, tanpa disadari terdapat beberapa permasalahan yang terjadi pada RSGM maupun poli gigi pada rumah sakit umum baik dari segi fasilitas, standarisasi maupun interiornya. Permasalahan umum terjadi di antaranya fasilitas yang tersedia pada RSGM belum memenuhi standar klasifikasinya, diperlukan upgrading tipe rumah sakit mengingat jumlah pengunjung yang meningkat namun fasilitas terbatas. Permasalahan lain, seperti kurang terolahnya elemen interior sehingga interior terlihat monoton dan membosankan serta tidak memberi kenyamanan kepada pengguna. Oleh karena itu, diperlukan adanya upaya untuk memperbaiki tatanan rumah sakit khusus gigi dan mulut melalui perancangan ini dengan tujuan dapat menjawab kebutuhan pengguna sesuai dengan standar ideal fasilitas kesehatan yang dapat mendukung aktifitas dan kesehatan gigi dan mulut agar terciptanya rasa nyaman bagi pengguna.

Kata Kunci: RSGM, Standarisasi RSGM, Ergonomi, Nyaman

Abstract

The city of Bandung as a supporting city of the capital city of Indonesia, namely the developing city of Jakarta has a very high population density. Based on the 2010 population census, the city of Bandung has a total population of 2,394,873 people. Around 50% of the population of Bandung is dominated by West Bandung. With the ever increasing population, certainly making facilities and infrastructure in West Bandung become important . One of the facilities that support the creation of health for the teeth and mouth is the Dental and Oral Hospital. In fulfilling dental and oral health facilities and infrastructure, the city of Bandung government strives to improve the quality of the Dental and Oral Hospital. However, without realizing there are several problems that occur in the Dental and Oral Hospital and dental polyclinic in public hospitals both in terms of facilities, standardization and interior. Common problems, including the facilities available at the Dental and Oral Hospital, do not meet their classification standards, requiring upgrading of hospital types given the increasing number of visitors but limited facilities. Other problems, such as lack of processing of interior elements so that the interior looks monotonous and boring and does not provide comfort to the user. Therefore, efforts are needed to improve the dental and oral hospital structure through this design with the aim of being able to answer the needs of users according to the ideal standards of health facilities that can support dental and oral activities in order to create a sense of comfort for users.

Keyword: Dental and Oral Hospital, Standarization of Dental and Oral Hospital, Ergonomic, Comfort

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Kesehatan merupakan masalah yang sangat penting dalam sebuah kehidupan. Hal tersebut juga berlaku untuk kesehatan gigi yang merupakan aset seumur hidup. Gigi sebagai aset seumur hidup, tidak hanya memberi dukungan pada penampilan, tetapi juga berpengaruh besar pada kesehatan. Salah satu dampak dari kerusakan gigi yaitu dapat menyebabkan katastrofik, seperti stroke, jantung dan ginjal. Salah satu fasilitas yang menunjang terciptanya kesehatan khususnya bagi gigi dan mulut ialah RSGM (Rumah Sakit Gigi dan Mulut).

Di Kota Bandung, terdapat beberapa rumah sakit gigi dan mulut, baik yang dimiliki oleh pemerintah (non-pendidikan) maupun swasta (pendidikan) berdasarkan kelasnya masing-masing. Rumah sakit gigi dan mulut yang dimiliki pemerintah yaitu Rumah Sakit Khusus Gigi dan Mulut Kota Bandung sedangkan untuk swasta yaitu RSGM Unpad dan RSGM Maranatha. Selain itu, di wilayah Bandung Barat terdapat beberapa poli gigi pada rumah sakit umum, seperti poli gigi RS. Cahya Kawaluyan. Namun, tanpa disadari terdapat beberapa permasalahan yang terjadi pada RSGM maupun poli gigi pada rumah sakit umum baik dari segi fasilitas, standarisasi maupun interiornya. Permasalahan yang umum terjadi di antaranya fasilitas yang tersedia pada RSGM belum memenuhi standar klasifikasinya. Selain itu, tata letak furniture kurang tepat membuat sirkulasi pada beberapa area, seperti koridor menjadi sempit dan tidak sesuai standarisasinya. Permasalahan lain, seperti kurang terolahnya elemen

interior sehingga terkesan membosankan, menakutkan sehingga kurang memberikan kenyamanan bagi para pengguna rumah sakit gigi dan mulut.

Kota Bandung sebagai kota pendukung dari Ibu Kota Indonesia yaitu Kota Jakarta yang sedang berkembang memiliki tingkat kepadatan penduduk yang sangat tinggi. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2010, Kota Bandung masuk dalam urutan ke 12 tingkat urbanisasi terbesar se-Indonesia dengan total jumlah penduduknya mencapai 2.394.873 orang. 50 % penduduk Bandung berasal dari daerah Kabupaten Bandung Barat yaitu sebanyak 1.510.284 orang dan terus meningkat setiap tahunnya. Dengan jumlah penduduk yang terus meningkat tentu membuat sarana dan prasarana kesehatan di Bandung menjadi hal yang penting untuk pemenuhan kebutuhan pokok fasilitas kesehatan tanpa terkecuali di wilayah Bandung Barat. Terutama sarana dan prasarana kesehatan gigi dan mulut bagi ibu hamil, anak, remaja, dewasa hingga lanjut usia.

Melihat permasalahan dan fakta-fakta di atas, maka perlu adanya upaya untuk membuat perancangan rumah sakit gigi dan mulut untuk memenuhi sarana dan prasarana kesehatan gigi dan mulut serta kebutuhan pelayanan di Kota Bandung. Wilayah Bandung Barat dirasa cocok untuk proyek ini mengingat 50% banyaknya penduduk Bandung di dominasi oleh wilayah Bandung Barat dan area lahan yang luas diharap dapat memenuhi kebutuhan ruang berdasarkan standarisasi rumah sakit khusus gigi dan mulut tipe B.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari hasil observasi preseden sejenis yang telah dilakukan, terdapat beberapa masalah terkait desain pada perancangan RSGM di Bandung Barat kali ini, yaitu:

1. Terdapat fasilitas yang tidak tersedia dari RSGM Kelas C ke Kelas B, seperti fasilitas ruang gigi spesialis periodonti, prosthodonti, *oral medicine*, pedodonti, ruang radiologi gigi, ruang pemulihan, ruang operasi mayor, laboratorium klinik dan ruang sterilisasi.
2. Tata letak furniture kurang tepat sehingga membuat sirkulasi pada beberapa area, seperti koridor menjadi sempit.
3. Fasilitas interior rumah sakit gigi dan mulut yang ada, masih belum nyaman untuk digunakan khususnya pada ruang tunggu dan area perawatan.
4. Organisasi ruang yang terdapat pada preseden masih kurang efektif dan efisien sehingga tidak terciptanya kemudahan akses ruang bagi pengguna pada rumah sakit gigi dan mulut.
5. Elemen interior pada rumah sakit gigi dan mulut yang kurang terolah sehingga terkesan membosankan, menakutkan serta kurang memberikan kenyamanan bagi para pengguna rumah sakit gigi dan mulut.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dari Perancangan Interior Rumah Sakit Gigi dan Mulut Kelas B di Bandung Barat, sebagai berikut:

1. Bagaimana mendesain interior fasilitas RSGM dari Kelas B ke Kelas C berdasarkan PerMenKes No.340 Tahun 2010?
2. Bagaimana mendesain interior dengan organisasi ruang dan tata letak furniture yang sesuai dengan kebutuhan dan standarisasi RSGM?
3. Bagaimana mendesain interior RSGM yang dapat memberikan kenyamanan sehingga RSGM tidak terkesan menakutkan dan membosankan bagi pengguna RSGM?

1.4 Tujuan dan Sasaran Perancangan

Adapun tujuan perancangan ini yaitu untuk menciptakan Rumah Sakit Gigi dan Mulut Kelas B di Bandung Barat yang sesuai dengan standar agar tercapainya keefektifan, keefisienan dengan memperhatikan kenyamanan bagi para penggunanya.

Sasaran dari perancangan ini yaitu sebagai berikut

1. Memenuhi kebutuhan fasilitas RSGM dari Kelas B ke Kelas C berdasarkan PerMenKes No.340 Tahun 2010.
2. Membuat layouting yang sesuai dengan besaran ruang, sirkulasi dan organisasi ruang yang sesuai dengan kebutuhan dan standar ideal RSGM.
3. Menerapkan fasilitas untuk ruang tunggu yang nyaman terutama pada area tunggu instalasi, seperti instalasi rawat jalan dan area-area yang diperlu.
4. Menciptakan suasana ruang yang fresh dan menarik untuk mengurangi kecemasan pasien dan pengunjung yang datang melalui penerapan elemen interior, seperti dinding, lantai, ceiling, pencahayaan dan elemen pengisi ruang.

1.5 Metoda Perancangan

Metoda perancangan yang digunakan pada perancangan ini, yaitu:

1. Penentuan objek, berdasarkan kepada fenomena dan isu yang terjadi di lingkungan masyarakat.
2. Pengumpulan data yang terdiri dari:
 - a. Data primer, berupa data hasil observasi, wawancara kepada pengguna dan hasil analisa dari studi preseden.
 - b. Data sekunder, merupakan data yang didapatkan dari hasil studi literatur mengenai objek terkait yaitu rumah sakit.
3. Analisa data, dilakukan dengan cara menggabungkan data primer dan data sekunder sehingga dapat menjawab permasalahan dari perancangan.
4. Menentukan tema dan konsep, merupakan jawaban dari permasalahan. Melalui pemilihan tema dan konsep akan menggambarkan suasana dan bentuk ruang yang akan dirancang.
5. Proses implementasi desain, ditentukan dalam bentuk 2D dan 3D yang terdiri dari beberapa alternatif.
6. Hasil akhir perancangan, berupa gambar kerja, maket yang merupakan 3d visual dari perancangan dan skema material yang diaplikasikan.

2. Kajian Literatur dan Data Perancangan

2.1 Definisi Rumah Sakit Gigi dan Mulut

- a. Rumah sakit merupakan suatu institusi pelayanan kesehatan yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan dan juga gawat darurat (Menurut Undang-Undang RI Nomor 44 tahun 2009 pasal 1 Rumah Sakit).
- b. Menurut KepMenKes Nomor 1173/MENKES/PER/2004 pada pasal 1 RSGM adalah sarana pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan gigi dan mulut perorangan untuk pelayanan pengobatan dan pemulihan tanpa mengabaikan pelayanan peningkatan kesehatan dan pencegahan penyakit yang dilaksanakan melalui pelayanan rawat jalan, gawat darurat dan pelayanan tindakan medik.

2.2 Kajian Teori

- a. Faktor lingkungan terbukti memiliki pengaruh paling besar dalam proses kesembuhan seseorang yaitu 40% lebih besar dibandingkan faktor medis 10%, faktor genetis 20% dan faktor lain 30% (*Health and Human Behaviour*, 1993).
- b. Menurut Prof. Bryan Lawson mengenai teori *healing architecture* yaitu, terdapat beberapa faktor yang dapat membentuk lingkungan ideal bagi fasilitas kesehatan salah satunya adalah *view and nature* yaitu ruang yang berhubungan dengan ruang luar dan kontak fisik dengan alam yang dapat mengurangi depresi.
- c. Sofa lebih direkomendasikan kepada orang – orang yang ingin bersantai atau meredakan stres. Sofa memiliki busa yang empuk dan cocok untuk pengguna yang ingin merasakan kenyamanan yang lebih (*Design Details for Health*, 2011).
- d. Warna pada lingkungan sekitar dapat menciptakan rasa stres dan juga meredakan rasa stress (Clark, P.A dan Maline, M. ,2006).

2.3 Deskripsi Proyek

- Nama Proyek : Perancangan Interior Rumah Sakit Gigi dan Mulut Kelas B di Bandung Barat
- Klasifikasi : Rumah Sakit Gigi dan Mulut Kelas B
- Sifat Proyek : Fiktif milik lembaga swasta
- Lokasi : Jl. Raya Padalarang, Kertajaya, Padalarang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat
- Luas Lahan : 8.600 m²
- Luas Bangunan : 13.000 m²
- Kondisi Eksisting: Berada di kawasan pertokoan dan pemukiman padat penduduk

3. Pembahasan

3.1 Tema Perancangan

Ketika berada di rumah sakit tanpa terkecuali rumah sakit gigi dan mulut tidak jarang orang merasa takut, bingung, tertekan. Begitu juga dengan dampak negatif yang dirasakan oleh

pasien ketika berada di rumah sakit gigi dan mulut, sering merasa takut dan cemas ketika ingin memeriksakan kesehatan gigi dan mulut mereka. Tanpa disadari dampak negatif yang dirasakan pasien dapat menghambat pemulihan mereka. Menurut pendapat Prof. Bryan Lawson mengenai teori *healing architecture* yaitu, terdapat beberapa faktor yang dapat membentuk lingkungan ideal bagi fasilitas kesehatan salah satunya adalah *view and nature* yaitu ruang yang berhubungan dengan ruang luar dan kontak fisik dengan alam yang dapat mengurangi depresi. Maka dari itu tema yang akan digunakan pada perancangan ini yaitu “*Balancing With Nature*”. Selain itu, site perancangan yang daerah sekitarnya masih banyak vegetasi dan mendukung tema ini menjadi salah satu pertimbangan untuk mengambil tema tersebut.

Untuk penerapan desain yang mendukung tema tersebut, digunakan pendekatan *biophilic design* untuk mengimplementasikannya ke dalam interior perancangan ini. Pada perancangan ini diterapkan 7 pattern *biophilic design*, diantaranya *Visual connection with nature*, *Non-visual connection with nature*, *Thermal and airflow variability*, *Dynamic and diffuse lighting*, *Connection with natural system*, *Biomorphic forms and patterns* dan *Material Connection with Nature*. Pemilihan 7 pattern ini berdasarkan site plan, kondisi bangunan pada perancangan dan 7 pattern tersebut merupakan point utama pada penerapan *biophilic design* di rumah sakit karena terdapat beberapa pattern yang sebenarnya sudah masuk ke dalam 7 pattern yang akan diterapkan dengan tujuan dapat mendukung psikologis dan kesembuhan pasien.

3.2 Suasana yang Diharapkan

Melalui penerapan *biophilic design* pada rumah sakit gigi dan mulut, target dari pencapaian suasana ruang yang akan diterapkan yaitu melalui elemen-elemen interior yang dapat diterima pengguna secara visual.

Pencapaian suasana ruang diterapkan melalui pengayaan modern untuk dapat membuat ruangan selalu terlihat *fresh*, tidak kuno dan membosankan. Melalui pengayaan modern desain yang diciptakan akan simple, bersih dan *stylish*, sehingga para pengguna akan merasa seperti tidak berada di rumah sakit.



Gambar 1. Studi *Image* Suasana Ruang

Sumber: Pinterest.com

3.3 Konsep Perancangan

Pada perancangan rumah sakit gigi dan mulut ini untuk menciptakan keefektifan dan keefisienan ruang, secara teknis konsep perancangan yang akan diterapkan tidak terlepas dari standarisasi persyaratan teknis bangunan rumah sakit berdasarkan klasifikasinya yaitu kelas B.

Sementara itu, penerapan konsep pada interior mengacu kepada tema *Balancing with Nature* dengan pendekatan *Biophilic Design* dan pengayaan modern, yang diharapkan secara visual dapat mendukung psikologis dan kesembuhan pasien.

a. Organisasi Ruang

Organisasi ruang yang digunakan pada perancangan rumah sakit gigi dan mulut ini yaitu organisasi ruang linear. Melalui organisasi ruang linear akan memberikan orientasi yang jelas bagi pengguna, sehingga memberikan kemudahan dalam aksesnya bagi para pengguna. Selain itu, organisasi linear juga membuat pembagian area yang rapi dan teratur.

b. Bentuk

- Bentuk ruang pada perancangan rumah sakit gigi dan mulut ini menggunakan konsep bentuk geometris. Penggunaan bentuk geometris bertujuan untuk memaksimalkan fungsi ruang. Bentuk geometris yang memiliki sifat teratur, tegas dapat memudahkan pengguna dalam aksesnya.
- Bentuk furniture yang akan digunakan yaitu bentuk geometris dengan bentuk dasar persegi dan lengkung. Dengan penggunaan bentuk lengkung akan menghindari bentuk siku sehingga aman bagi pengguna dan dengan penerapan bentuk furniture ini dapat menetralkan kesan ruang yang kaku.

c. Warna

Untuk mendukung tema dan pendekatan yang digunakan pada perancangan ini, maka konsep warna yang digunakan yaitu warna-warna alam yang dapat mengurangi rasa takut, cemas, stress bagi pengguna.

d. Material

Material yang akan diterapkan yaitu material yang mendukung penerapan biophilic design dengan salah satu pattern material connection with nature, yang berarti material yang dekat dengan alam seperti tekstur kayu. Pemilihan material tidak hanya diterapkan pada material pembentuk, namun juga material pelapis (*finishing*).

e. Pencahayaan

Pencahayaan buatan dirancang sesuai dengan tingkat iluminasi cahaya berdasarkan kepada fungsi ruang. Pada pencahayaan buatan ini akan digunakan *inbow downlight* sebagai *general lighting*, led strip sebagai *accent lighting*.

f. Penghawaan

Untuk mendukung penerapan biophilic design pada perancangan ini, penghawaan akan banyak didapatkan dari bukaan jendela. Sedangkan untuk penghawaan buatan digunakan AC split pada area ruang perawatan dan pemeriksaan dan AC Cassete pada area publik lainnya.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Melalui Perancangan Interior Rumah Sakit Gigi dan Mulut Kelas B di Bandung Barat ini diharapkan dapat memberikan gambaran ruang interior rumah sakit gigi dan mulut yang sesuai dengan standar untuk mencapai keefektifan juga keefisienan organisasi ruang, namun tidak terkesan menakutkan dan membosankan. Sehingga rumah sakit ini dapat diterima dan direspon baik oleh masyarakat.

4.2 Saran

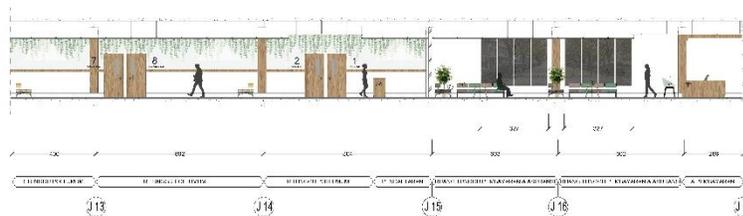
Melalui perancangan interior Rumah Sakit Gigi dan Mulut ini, disarankan bagi pihak Rumah Sakit Gigi dan Mulut Swasta terutama di daerah Bandung khususnya Bandung Barat dalam melakukan perancangan perlu mempertimbangkan interior rumah sakit bukan hanya dari segi fungsional dan institusional, tetapi juga dari segi kenyamanan pengguna terutama pasien yang dapat berpengaruh terhadap psikologisnya. Upaya penerapan *biophilic design* terhadap interior rumah sakit terutama gigi dan mulut dapat digunakan sebagai pendukung psikologis dan kesembuhan pasien selain dengan mempertimbangkan organisasi ruang dan hubungan antar ruang yang baik.

Daftar Pustaka

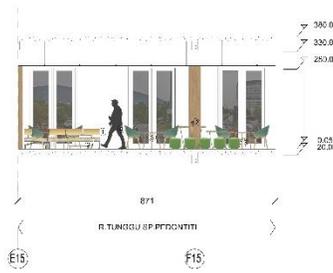
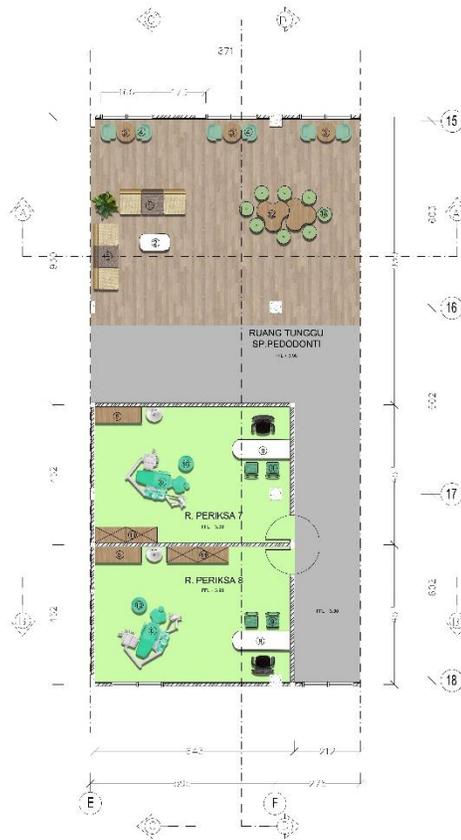
- [1] Kaplan, R.M., Sallis, J.M., Patterson, T.L. 1993. *Health and Human Behaviour*. New York: Mc. Graw Hill Inc.
- [2] Browning, W., *14 Patterns of Biophilic Design: Improving Health & Well-Being in the Built Environment*. New York: Terrapin Briht Green Ilc.
- [3] Leibrock, C.A. Harris, D.D. 2011. *Design Detail for Health: Making the Most of Design's Healing Potential*. Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- [4] Peraturan Menteri Kesehatan, R.I. (Nomor 1173 Tahun 2004). *Tentang Rumah Sakit Gigi dan Mulut*.
- [5] Peraturan Menteri Kesehatan, R.I. (Nomor 24 Tahun 2016). *Tentang Persyaratan Teknis Bangunan dan Prasarana Rumah Sakit*.
- [6] Arneill, A.B.; Devlin. A.S. 2002. Perceived Quality of Care: The Influence of the Waiting Room Environment. *Journal of Environment Psychology*.
- [7] Huisman, E. 2012. *Healing Environment: A review of the impact of physical environment factors on users*. Netherlands: Elsevier.
- [8] Febriana, M. 2016. Identifikasi Pemahaman *Biophilic Design* dalam Konteks Desain Interior Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- [9] Hatmoko.; 2003. Seminar “Arsitektur Rumah Sakit: Perencanaan, Implementasi dan Evaluasi , MMR UGM.

Lampiran

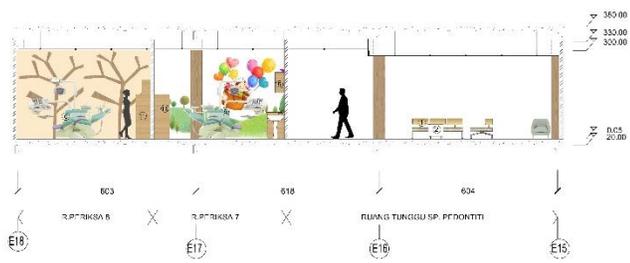
1. Denah Khusus Area Pembayaran & Administrasi, Klinik Umum dan Poli Gigi Dasar



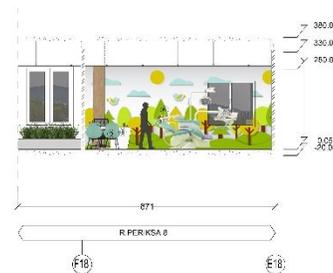
2. Instalasi Spesialis Pedodonti



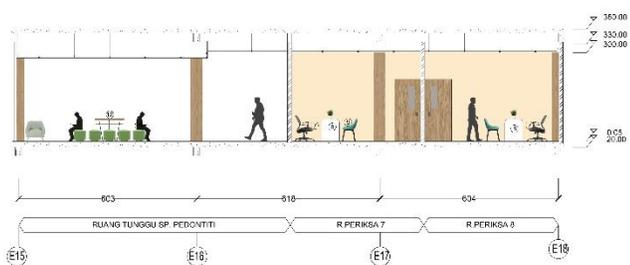
TAMPAK A-A'
DENAH KHUSUS SP. PEDODONTI
SKALA 1:50



TAMPAK B-B'
DENAH KHUSUS SP. PEDODONTI
SKALA 1:50

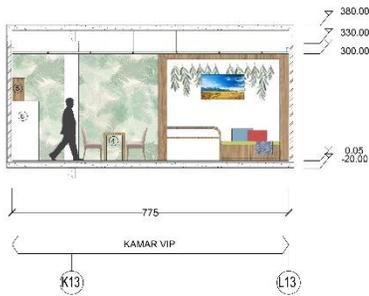
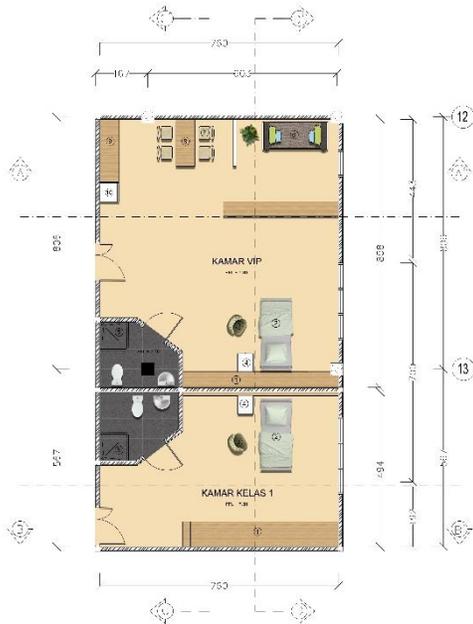


TAMPAK C-C'
DENAH KHUSUS SP. PEDODONTI
SKALA 1:50

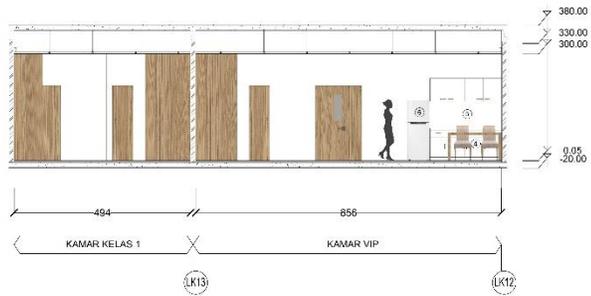


TAMPAK D-D'
DENAH KHUSUS SP. PEDODONTI
SKALA 1:50

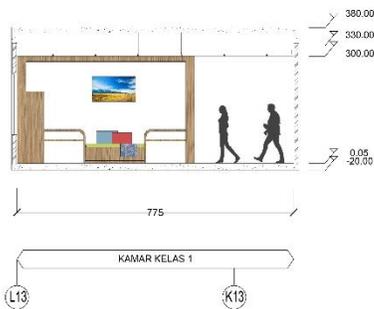
3. Denah Khusus Rawat Inap



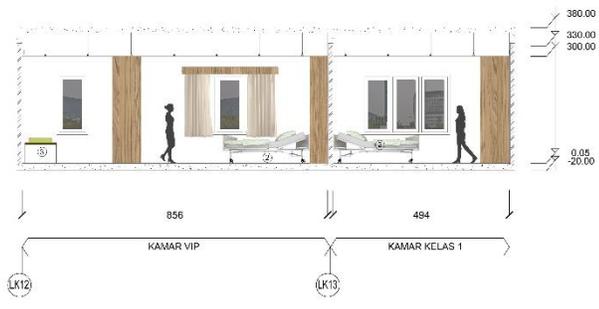
TAMPAK A-A'
DENAH KHUSUS R. RAWAT INAP
SKALA 1:100



TAMPAK C-C'
DENAH KHUSUS RAWAT INAP
SKALA 1:100



TAMPAK B-B'
DENAH KHUSUS R. RAWAT INAP
SKALA 1:100



TAMPAK D-D'
DENAH KHUSUS RAWAT INAP
SKALA 1:100